

## **BAB II**

### **SIKAP, PEREMPUAN SHALEHAH, FILM DAN REPRESENTASI**

#### **A. Pengertian Sikap**

Sikap berasal dari kata bahasa Arab *موقف* (*maukifun*) (Munawwir, 1997:1367). Sikap merupakan cara seseorang melihat sesuatu secara mental (dari dalam diri) yang mengarah pada perilaku yang ditujukan pada orang lain, ide, objek, maupun kelompok tertentu. Sikap juga merupakan cerminan dari jiwa seseorang (Hutagalung, 2015: 77).

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek merupakan perasaan yang mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada suatu objek (Azwar, 2007:5).

Sikap terdiri dari tiga bagian, *pertama*, bagian kognitif yaitu bagian yang berisikan apa yang diyakini dan apa yang dipikirkan seseorang mengenai objek sikap tertentu, fakta, pengetahuan dan keyakinan tentang objek. *Kedua*, bagian afektif yaitu terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian. *Ketiga*, bagian konatif, perilaku yang terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek (Hutagalung, 2015: 79).

## **B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap**

Menurut Syaifuddin Azwar dalam bukunya yang berjudul sikap manusia teori dan pengukurannya edisi 2, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap manusia adalah:

### 1. Pengalaman Pribadi.

Pengalaman pribadi adalah apa yang telah kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial, dimana pembentukan kesan atau tanggapan terhadap objek merupakan proses kompleks dalam diri individu yang melibatkan individu yang bersangkutan, situasi dimana tanggapan itu terbentuk dan ciri-ciri objektif yang dimiliki oleh stimulus.

### 2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting.

Orang lain yang ada di sekitar kita merupakan salah satu komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya dalam setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita akan mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu.

### 3. Pengaruh kebudayaan.

Kebudayaan dimana kita hidup memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita, karena tanpa kita sadari

kebudayaan telah menanamkan pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.

4. Media massa

Pengaruh media massa tidaklah sebesar pengaruh interaksi individual secara langsung, akan tetapi dalam proses pembentukan sikap peranan media massa tidak kecil artinya karena media salah satu informasi sugestif seperti iklan yang selalu dimanfaatkan dalam dunia usaha guna meningkatkan penjualan atau memperkenalkan suatu produk baru, dalam hal ini informasi dalam iklan selalu berisi segi positif mengenai produk sehingga menimbulkan pengaruh afektif yang positif pula. Sehingga iklan disini sebagai bentuk strategi persuasi dan strategi pembentukan sikap positif terhadap barang yang ditawarkan yang menjadi objek sikap konsumen.

5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama.

Lembaga pendidikan dan lembaga agama merupakan suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya memiliki dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu, sehingga tidaklah mengherankan konsep tersebut ikut berperan dalam membentuk sikap individu terhadap suatu hal.

6. Pengaruh faktor emosional.

Tidak selamanya sikap dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman pribadi, kadang sikap dipengaruhi oleh emosi yang

berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk pertahanan ego. Sikap yang demikian merupakan sikap sementara dan cepat berlalu begitu frustrasi hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih bisa bertahan lama (Azwar, 2007:31-36).

### **C. Proses Pembentukan Sikap**

Proses pembentukan sikap terjadi melalui proses belajar (*social learning*) yaitu sumber pembentukan sikap pada diri individu berasal dari perilaku orang lain, selain itu sikap juga terbentuk melalui pengalaman langsung (*direct experience*), yaitu sikap yang terbentuk melalui pengalaman langsung lebih kuat daripada sikap yang terjadi melalui proses belajar (Hutagalung, 2015:85).

### **D. Kajian Tentang Perempuan Shalehah**

#### **1. Pengertian Perempuan Shalehah**

Secara terminologi, kata perempuan berasal dari kata *per-empu-an*, *empu* berarti mampu, *per* dan *an* adalah konjungsi, jadi perempuan adalah seorang yang mampu. Perempuan juga seorang (manusia) yang mempunyai muka, bisa menstruasi, bisa hamil, melahirkan anak, dan menyusui (Isytbsyaroh, 2014:57). Sedangkan perempuan shalehah menurut ajaran agama Islam adalah seorang perempuan yang berfikiran maju, memahami hak dan kewajibannya sesuai dengan fitrah perempuan, memiliki keterampilan tertentu dan sanggup berhadapan dengan laki-laki

secara profesional. Perempuan juga bisa menjadi wanita karir, profesional dengan keahlian tertentu (Prabuningrat, 1997:57). Perempuan shalehah dalam agama Islam terdapat dalam kisah Nabi dengan istrinya Hafsa yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat at Tahrim ayat 3:

وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَرْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضُهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ ۝ ۳

“ Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang isterinya (Hafsa) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsa) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsa dan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsa). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsa dan Aisyah) lalu (Hafsa) bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” QS. At Tahrim:3 (Kementerian Agama RI, 2010: 560).

## 2. Sikap Perempuan Shalehah

Menurut Hasbi Indra gambaran perempuan dalam agama Islam adalah penyabar, memiliki rasa malu, sopan dan lemah lembut saat bicara dan memiliki akhlak yang baik (Indra, 2004:147).

a. Penyabar

Secara etimologi, sabar berasal dari kata bahasa arab *shabara-yashbiru-sabbran*, yang artinya ketabahan hati, menanggung atau menahan sesuatu. Dari kata menahan disini muncul makna yang konsisten yaitu bertahan. Secara terminologi, *Hujjatul Islam*, Imam Al Ghazali mengatakan sabar merupakan kondisi suatu mental dalam mengendalikan nafsu yang muncul berdasarkan ajaran agama. Disamping itu, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan, sabar adalah menahan perasaan gelisah, putus asa dan amarah, menahan lidah dari mengeluh, serta menahan anggota tubuh dari mengganggu orang lain (Al-Fathany, 2010:2).

Sikap penyabar dalam menghadapi segala bentuk penderitaan adalah anjuran agama dan pencerminan dari salah satu perilaku akhlak terpuji. Seorang perempuan, secara kodrati harus bersikap sabar karena secara internal perempuan memiliki sifat yang lemah lembut dibandingkan laki-laki. Secara eksternal kehidupan rumah tangga tidaklah selalu manis, pasti akan menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupan, untuk menghadapi berbagai cobaan tentunya sikap penyabar dan tawakal sangat dibutuhkan karena sabar merupakan suatu perkara yang menempati kedudukan mulia di dalam agama, dan setiap manusia beriman pasti akan

mendapatkan berbagai cobaan dan ujian ketaqwaan dari Allah, seperti diterangkan dalam QS. Al Baqarah :155-156 :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ  
وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" QS. Al Baqarah :155-156 (Kementerian Agama RI, 2010: 24).

Diantara berbagai cobaan yang dijelaskan dalam ayat diatas, cobaan berat yang perlu diterima dengan sabar adalah kematian, meskipun kita menyadari bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mati, namun setiap orang pasti bersedih merasa kehilangan yang luar biasa ditinggal pergi orang yang dicintainya. Rasulullah sendiri meneteskan air mata saat putranya Abdullah meninggal dunia pada usia 18 bulan, namun kesedihan beliau tidak berlangsung lama karena hal itu beliau terima sebagai takdir Tuhan yang tidak bisa ditolak.

Sabar dan tabah menjalani ujian kematian juga dicontohkan oleh wanita shalehah yang bernama Ummu Sulaim ketika anaknya meninggal dunia ia tetap kuat

menghadapi ujian dari Allah walaupun ia merasakan kesedihan yang mendalam namun kesihan itu tidak ditampakkan, yang ditampakkan hanya sikap sabar, ikhlas dan tawakkal dalam menerima ujian kematian anak yang dicintainya, karena kesulitan dan kepedihan hidup memang harus dihadapi dengan perjuangan dan ketabahan. Ummu Sulaim yakin bahwa seseorang yang sabar, tabah dan ridla dalam menerima takdir Allah apapun bentuknya maka ia akan mendapat rahmat dari Allah, seperti yang dijelaskan dalam Al Qur'an,

﴿ ١٥٧ ﴾ وَأُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

“Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk” QS. Al Baqarah :155-157 (Kementerian Agama RI, 2010: 24).

b. Memiliki Rasa malu

Malu atau *al-haya* merupakan salah satu sifat terpuji, diantaranya malu terhadap diri sendiri, malu terhadap orang lain, dan malu terhadap Allah, malu kepada Allah yang harus lebih diutamakan. Rasulullah telah bersabda “ Setiap agama pasti memiliki akhlak karimah, sedangkan pekerti Islam adalah sifat malu” (HR.Malik). Hadist ini memberikan penjelasan bahwa orang yang melepaskan sifat malu berarti melepaskan diri dari agama Islam. Rasulullah juga bersabda



“Sifat malu adalah bagian dari cabang iman” karena itu tidak dikatakan beriman sempurna bagi seseorang yang tidak mempunyai rasa malu (Mahalli, 2002:222).

Memiliki rasa malu menjadikan seorang perempuan tidak akan melanggar aturan agama, aturan keluarga serta hati nuraninya. Rasa malu merupakan gambaran akhlak yang baik. Akhlak yang baik mampu memotivasi seorang perempuan untuk menghindari diri dari segala bentuk perbuatan tercela (Indra, 2004:152).

c. Sopan dan Lemah Lembut Saat Berbicara.

Sudah menjadi kodratnya bahwa perempuan adalah makhluk yang lembut, sudah seharusnya ia bersikap sopan dan bertutur kata lembut. Perkataan seorang perempuan tidak hanya bisa dimengerti, tetapi sangat menyenangkan dan menyejukkan saat didengar. Bukhari dan Muslim menjelaskan tentang tutur kata seorang perempuan,

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَ يَدِهِ , وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ. (رواه الشيخان)

“Seorang muslim (baik laki-laki atau perempuan) adalah seorang yang dapat menyelamatkan manusia yang lain dari lisannya (ucapan) dan tangan (tindakan), sedangkan yang disebut “*Mujahir*” yaitu yang meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh Allah (H.R. Bukhari dan Muslim) (Abidin, 2011: 165).”

Selain itu, kata-kata juga bisa menjadi ukuran kecerdasan seorang perempuan. Seorang perempuan yang berpendidikan dan beragama dengan baik akan menjaga tutur kata dengan baik pula dan tutur kata yang baik menunjukkan seorang perempuan yang sholehah.

d. Akhlak yang Baik

Menurut bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu kata *Akhlaqa* yang berarti perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar. Sedangkan menurut istilah, pendapat Ibnu Maskawih dan Imam Al Ghazali yang dikutip oleh Abuddin Nata akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan, jadi, Akhlak merupakan sebuah tingkah laku manusia (Nata, 2012:1-3).

Sudah menjadi kewajiban setiap perempuan untuk menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik, karena dengan akhlak yang baik dalam kehidupan rumah tangga akan mendatangkan ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan baik lahir maupun batin. Wujud dari akhlak yang baik antara lain berlaku jujur, suka memaafkan, menjaga rahasia suami dan keluarga, tidak banyak bicara yang sia-sia, tidak suka ngerumpi, tidak mengadu domba orang lain, gemar berbaik

sangka terhadap orang lain, dan rajin berbuat baik kepada sesama (Indra, 2004:154-155).

## **E. Kajian Tentang Film**

### **1. Pengertian Film**

Film merupakan sebuah selaput tipis berbahan seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop), lakon (cerita) gambar hidup (KBBI, 2008: 392).

Menurut UU perfilman No. 23 tahun 2009 Pasal 1, bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Trianton, 2013:1).

Azhar Arsyad (2013:50) berpendapat bahwa film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permintaan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan hiburan dan dokumentasi. Film juga dapat memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan dan mempengaruhi sikap.

## 2. Sejarah Film

Film pertama kali diciptakan pada tahun 1805 oleh Lumiere Brothers. Pada tahun 1899 George Melies mulai menampilkan film dengan gaya editing berjudul “*Trip To The Moon*”. Film pertama kali lahir pada pertengahan kedua abad 19 dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar. Seiring berjalannya waktu, para ahli mulai menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi dan lebih enak ketika ditonton (Effendy, 2002:10).

Sejarah perfilman pertama kali dikenalkan di Amerika. Seperti yang dikutip dalam buku Komunikasi Massa Suatu Pengantar, karangan Elvinaro Ardianto (2007:144-145) :

*“Film atau motion pictures ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada public Amerika Serikat adalah The Life of an American Fireman dan film The Great Train Robbery yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903. Tetapi film film The Great Train Robbery ini durasinya hanya 11 menit, sehingga dianggap sebagai film cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, dan menjadi peletak dasar teknik editing yang baik. Tahun 1906 sampai tahun 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film feature dan lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang kita kenal sebagai Hollywood. Periode ini disebut juga the age of Griffith karena David Wark Griffithlah yang telah membuat film sebagai media yang dinamis.”*

*“Catatan sejarah perfilman di Indonesia, film pertama yang diputar berjudul Lady Van Java yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh David. Tahun 1927/1928 Krueger Corporation memproduksi film Eulis Atjih, dan tahun 1930 masyarakat disugahi film Lutung Kasarung, Si Conat dan Pareh. Film-film tersebut merupakan film bisu dan diusahakan oleh orang-orang Belanda dan Cina. Film bicara yang pertama berjudul Terang Bulan yang dibintangi oleh Roekiah dan R. Mochtar berdasarkan naskah seorang penulis Indonesia Saerun. Pada saat perang Asia Timur Raya di penghujung tahun 1941, perusahaan perfilman yang diusahakan oleh orang Belanda dan Cina berpindah tangan kepada pemerintah Jepang, diantaranya NV. Multi Film yang diubah namanya menjadi Nippon Eiga Sha, yang selanjutnya memproduksi film feature dan film dokumenter. Jepang telah memanfaatkan film untuk media informasi dan propaganda, namun ketika bangsa Indonesia sudah memproklamasikan kemerdekaannya, maka ada tanggal 6 oktober 1945 Nippon Eiga Sha diserahkan secara resmi kepada pemerintah Republik Indonesia. Serah terima dilakukan oleh Ishimoto dari pihak Pemerintah Militer Jepang kepada R.M. Soetarto yang mewakili Pemerintah Republik Indonesia. Sejak tanggal 6 oktober 1945 lahirlah Berita Film Indonesia atau BFI, bersamaan dengan pindahnya Pemerintah Republik Indonesia dari Yogyakarta, BFI pun pindah dan bergabung dengan Perusahaan Film Negara yang akhirnya berganti nama menjadi Perusahaan Film Nasional.”*

### 3. Jenis Film

#### a. Film Religi

Film religi adalah film yang didalamnya menceritakan tentang kehidupan manusia sebagai umat yang beragama,

bagaimana cara tutur kata, dan berperilaku baik hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia, maupun hubungan terhadap lingkungan sekitar.

b. Film Cerita

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film didistribusikan sebagai barang dagangan.

Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambarnya. Sejarah bisa diangkat menjadi film cerita yang mengandung informasi akurat, sekaligus contoh teladan perjuangan para pahlawan.

c. Film Berita

Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada public harus mengandung nilai berita (*news value*) (Kurniati, 2000:212).

Film berita kemudian berkembang menjadi film cerita yang kini sudah mencapai kesempurnaannya. Film berita bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu direkam dengan suara pemerannya atau film beritanya bisu dengan pembaca berita yang membacakan narasi.

#### d. Film Dokumenter

Robert Flaherty mendefinisikan film dokumenter sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan”. Film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan.

#### e. Film Kartun

Film kartun dibuat untuk konsumsi anak-anak, sebagian besar film kartun membuat kita tertawa karena kelucuan para tokohnya. Namun ada juga film kartun yang membuat iba penontonnya karena penderitaan tokohnya. Sekalipun tujuan utamanya menghibur, film kartun bisa juga mengandung unsur pendidikan (Ardianto, 2007:148).

### 4. Unsur-unsur Film

Pembuatan film dikenal sebagai kerja kolaboratif, artinya melibatkan sejumlah keahlian tenaga kreatif yang harus menghasilkan suatu keutuhan, saling mendukung dan mengisi (Sumarno, 1996:32). Sejumlah ahli yang terkumpul dalam pembuatan film merupakan unsur-unsur film. Berikut unsur-unsur yang terdapat dalam pembuatan film:

#### a. Sutradara

Sutradara menduduki posisi tertinggi dari segi artistik. Tanggungjawabnya meliputi aspek-aspek kreatif, baik interpretative maupun teknis, dari sebuah produksi film. Selain mengatur laku di depan kamera dan mengarahkan

akting serta dialog. Sutradara juga mengontrol posisi kamera beserta gerak kamera, suara, pencahayaan, di samping hal-hal lain yang menyumbang kepada hasil akhir sebuah film.

b. Penulis Skenario

Penulis skenario adalah orang yang mempunyai keahlian membuat transkripsi sebuah film. Membuat film dalam bentuk tertulis. Tugas menulis skenario membangun cerita yang menunjukkan perkembangan jalan cerita yang baik dan logis.

c. Penata fotografi

Penata fotografi bertugas untuk menentukan jenis-jenis *shot*. Termasuk menentukan jenis lensa (apakah lensa normal, tele, lensa sudut lebar, atau *zoom*) maupun filter yang hendak digunakan. Selain itu penata fotografi juga menentukan bukaan diafragma kamera dan mengatur lampu-lampu untuk mendapatkan efek-efek pencahayaan yang diinginkan, memeriksa hasil syuting (Sumarno, 1996:51).

d. Pemeran

Pemeran adalah orang yang dipekerjakan untuk memunculkan karakter yang dibuat atau disesuaikan dengan biografi kepada para penonton. (Effendi,2009:108).

Unsur-unsur di atas mempengaruhi keberhasilan pembuatan film, karena membuat film membutuhkan kerjasama banyak orang. Komunikasi antar kelompok sangat dibutuhkan



dalam departemennya. Selain unsur di atas ada pula unsur teknik yang juga mempengaruhi dalam pembuatan film:

- a. Audio terdiri dari dialog, music dan *sound effect*.
  - 1) Dialog digunakan untuk menjelaskan perihal tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta (Effendy, 2009:67).
  - 2) Musik yang bertujuan untuk mempertegas adegan agar lebih kuat maknanya. Apabila music dimaksudkan hanya untuk latar belakang, maka hal ini termasuk dalam *sound effect* (Effendy, 2009:68).
  - 3) *Sound Effect* merupakan bunyi-bunyian yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatic dan estetika sebuah adegan (Effendy, 2009:69).
- b. Visual terdiri dari *angle*, *lighting*, teknik pengambilan gambar dan *setting*.
  - 1) *Angle*

*Angle* kamera menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

    - a) *Straight Angle*, merupakan sudut pengambilan gambar yang normal, biasanya ketinggian kamera setinggi dada dan biasanya digunakan pada acara yang gambarnya tetap. Pengambilan *straight angle* secara *zoom in* menggambarkan wajah obyek pemain dalam

memerankan karakternya, sedangkan pengambilan *straight angle zoom out* menggambarkan secara menyeluruh ekspresi gerak tubuh dari obyek.

- b) *Low Angle* merupakan sudut pengambilan gambar dari tempat yang letaknya lebih rendah dari obyek. Hal ini membuat seseorang nampak kelihatan mempunyai kekuatan yang menonjol dan kelihatan kekuasaannya.
- c) *High Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar untuk tempat yang lebih tinggi dari obyek. Hal ini akan memberikan kesan kepada audience obyek terlihat kecil.

## 2) Pencahayaan (*Lighting*)

Pencahayaan merupakan tata lampu dalam film. Ada dua macam pencahayaan yang dipakai saat produksi yaitu *natural light* (matahari) dan *artificial light* (buatan) seperti lampu. Jenis pencahayaan:

### a) Cahaya Depan (*Front Lighting*)

Cahaya yang diambil dari depan akan merata dan tampak natural.

### b) Cahaya Samping (*Side Lighting*)

Subyek yang diambil akan terlihat memiliki dimensi, biasanya digunakan untuk menonjolkan suatu benda karakter seseorang.

c) Cahaya Belakang (*Back Lighting*)

Cahaya yang berada di belakang sehingga membuat bayangan dan dimensi.

d) Cahaya Campuran (*Mix Lighting*)

Gabungan dari beberapa pencahayaan sehingga efek yang dihasilkan lebih merata dan meliputi setting yang mengelilingi obyek.

3) Teknik Pengambilan Gambar

Teknik pengambilan atau perlakuan kamera juga merupakan salah satu hal yang penting dalam proses penciptaan visualisasi simbolik yang terdapat dalam sebuah film.

a) *Full Shot* (FS)

Pengambilan gambar obyek secara penuh dari kepala sampai kaki. Teknik ini memperlihatkan interaksi antara subyek utama dengan subyek lain, interaksi tersebut menimbulkan aktivitas sosial.

b) *Long Shot Setting* (LSS)

Pengambilan gambar secara keseluruhan dengan gambar diambil dari jarak jauh, sehingga *audience* diajak oleh kameraman untuk melihat keseluruhan obyek dan sekitarnya.

c) *Medium Shot* (MS)

Pengambilan dari jarak sedang, jika obyeknya orang maka yang terlihat hanya separuh badannya saja (dari perut atau pinggang ke atas). Pada teknik ini *audience* diajak untuk sekedar mengenal obyek dengan menggambarkan sedikit suasana dari arah tujuan kameraman.

d) *Close Up* (CU)

Pengambilan gambar ini hanya melihatkan wajah tokoh sehingga memiliki efek yang kuat untuk menimbulkan perasaan emosional.

e) *Big Close Up* (BCU)

Teknik pengambilan gambar ini dilakukan dari sebatas kepala hingga dagu.

f) *Knee Shot* (KS)

Pengambilan gambar dilakukan dari kepala hingga lutut.

g) *Over Soldier Shot* (OSS)

Teknik pengambilan gambar ini mengambil obyek dengan memperlihatkan panggung lawan mainnya, sehingga terkesan sedang berbicara dengan lawan mainnya.

h) *Pan Up* atau *Frog Eye*

Pengambilan gambar dilakukan dengan mengarahkan kamera ke atas sehingga memberikan kesan bahwa obyek lemah dan kecil.

i) *Pan Dawn* atau *Bird Eye*

Pengambilan gambar dengan mengarahkan kamera ke bawah sehingga memberikan kesan obyek sangat agung, berkuasa dan berwibawa.

j) *Zoom in* atau *out Focallength*

Pengambilan gambar ini dilakukan untuk mengarahkan *audience* pada obyek utama. (Ryan. 2014. *Teknik Dasar Fotografi*. Lihat <http://ryanherdian.tumblr.com/teknikdasarfotografi>, diakses 16 Maret 2016, pukul16:10).

## 5. Semiotika Film

Art Van Zoest mengemukakan film merupakan bidang yang relevan dalam analisis semiotik, film dibangun dengan tanda-tanda semata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan tanda-tanda fotografi statis, rangkaian tanda dalam film menciptakan imajinasi atau sistem penandaan. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Sedangkan gambar yang

dinamis pada sebuah film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya (Sobur,2004:128).

Analisis semiotik pada film berlangsung pada teks yang merupakan struktur dari produksi tanda. Bagian struktur penandaan dalam sebuah film biasanya terdapat dalam unsur tanda paling kecil, yang disebut *scene*. *Scene* dalam film merupakan satuan terkecil dari struktur cerita film atau biasa disebut alur. Sedangkan alur sendiri merupakan sejumlah motif satuan-satuan fiksional terkecil yang terstruktur sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan tema serta melibatkan emosi-emosi. Sebuah alur biasanya mempunyai fungsi estetik pula, yaitu menuntun dan mengarahkan perhatian penonton ke dalam susunan motif-motif tersebut.

Analisis semiotika berupaya menemukan makna tanda yang termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita) karena sistem tanda sifatnya kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada. (Rossidrowmaens. 2012. Lihat<http://rossidrowmaens.blogspot.co.id/2012/05/gilm-sebagai-objek-analisis-semiotik.html>, diakses pada tanggal 16 Maret 2016 pukul 16:05).

## F. Kajian Tentang Representasi

### 1. Pengertian Representasi

Representasi berasal dari kata *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi diartikan sebagai gambaran suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan oleh suatu media (Vera, 2015:96). Representasi juga bisa dipahami sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari bawah sadar kepada dunia luar, sehingga informasi internal bisa diolah dengan pola tertentu kemudian disampaikan dengan pola yang tertentu pula (Anam, 2011:16).

Representasi menurut Baudrillard merupakan sebuah simulasi berupa penggambaran dari sebuah konsep yang disajikan dalam bentuk gambar, baik bergerak atau tidak. Baudrillard juga mengatakan “*representation stems from the principle of equivalence, from the radical negation of sign as value, from the sign as the reversion and death sentence of every reference*” (Baudrillard, 1994:6).

Menurut John Fiske, “*representation is camera, lighting, editing, music, sound which transmit the conventional representational codes, which shape the representations of, for example: narrative, conflict, character, action, dialogue, setting, casting, etc*” (Fiske, 1997:4).

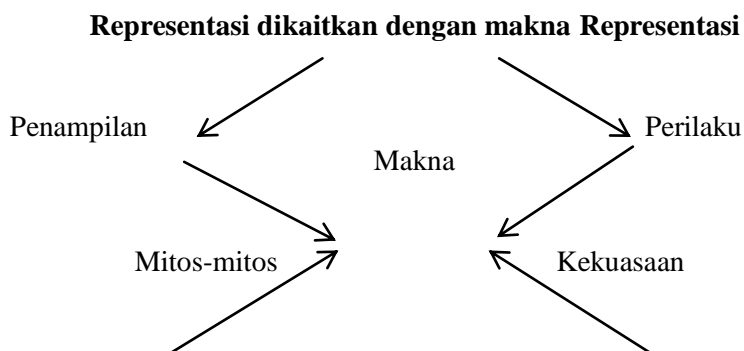
## 2. Representasi dalam Semiotika dan Film

Proses pemaknaan gagasan, pengetahuan atau pesan secara fisik dalam teori semiotika disebut representasi. Representasi didefinisikan sebagai penggunaan suatu tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi, 2010:3).

Menurut O'Sullivan, Dutton dan Rayner representasi adalah *"The concept of representation embodies the theme that the media construct meanings about the world-they represent it, and in doing so, help audiences to make sense of it"*. (Adi. 2011. Lihat <http://sinaukomunikasi.wordpress.com/2011/10/24/film-semiotika-sosial-dan-politik-representasi/>. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2016 pukul 20:00).

Cerita dalam film tidak saja berupa refleksi dari realitas kehidupan masyarakat yang dipindahkan ke dalam seluloid semata, film juga menjadi media representasi dari kehidupan masyarakat. Representasi juga merujuk pada penggambaran, sedangkan kata penggambaran tidak hanya tentang penampilan dipermukaan melainkan menyangkut makna-makna yang dikaitkan dengan penampilan yang dikonstruksi.





Sumber: Burton, *Media dan Budaya Populer*, 2012: 137

Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Representasi merupakan bentuk konkret (penanda) yang berasal dari konsep abstrak (Sobur, 2014:690). Representasi juga dilihat sebagai ungkapan-ungkapan ideologi, sedangkan ideologi sering dikatakan bersembunyi dibalik mitos, ungkapan ini ada benarnya, karena suatu mitos menyajikan serangkaian kepercayaan mendasar yang terpendam dalam ketidaksadaran representator, sehingga representasi dimainkan oleh ketidaksadaran yang membentuk kerja ideologis dalam perannya.

Ideologi mengungkapkan berbagai ungkapan kekuasaan yang berbeda dalam masyarakat. Hubungan-hubungan ini berkaitan dengan ketidaksetaraan antar kelompok, bagaimana kelompok berhubungan satu sama lain, konflik antar kelompok,

dan menjadikan kelompok-kelompok berbeda dengan satu sama lain (Burton, 2012:137-138).

Pendekatan terhadap representasi diringkas Hall dalam Burton (1997) menjadi tiga pendekatan yaitu, pertama, *reflektif*, yang berkaitan dengan pandangan atau makna tentang representasi yang entah dimana di luar sana dalam masyarakat sosial kita. Kedua, *intensional*, menaruh perhatian terhadap pandangan *creator* atau produser representasi tersebut. Ketiga, *konstruksionis*, yang menaruh perhatian terhadap bagaimana representasi dibuat melalui bahasa, termasuk kode-kode visual (Burton, 2012:141).

Pada media televisi, representasi umumnya juga berhubungan dengan aspek pakaian, lingkungan, ucapan, dan ekspresi. Selain itu objek yang ditransimisikan ke dalam kode representasional digambarkan seperti karakter, narasi, *setting*, dan dialog (Eriyanto, 2011:115).

Representasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penampilan ulang tanda-tanda yang ada dalam film Air Mata Surga, terutama tanda-tanda sikap seorang perempuan shalehah melalui peran tokoh.